

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Aktivitas penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mengembangkan Model *Experiential Learning* yang dirancang oleh David Kolb sebagai model pembelajaran yang dapat menghubungkan antara pengalaman dan menghadirkannya ke dalam konsep sehingga dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan yang mendalam (Swiden, 2013). Terdapat basis pengembangannya adalah berupa nilai anti-korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memiliki dampak pengiring berupa peningkatan kecerdasan moral peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung. Hal ini merupakan sebagai suatu sarana untuk mengatasi masalah kurangnya pemahaman nilai anti-korupsi dan kecerdasan moral peserta didik, serta dalam mempersiapkan karakteristik peserta didik untuk menghindari perilaku koruptif melalui kecerdasan moral yang dimiliki peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan proses pengembangan model pembelajaran yang dibuat, dengan menganalisis, merancang, dan mengevaluasi model pembelajaran secara sistematis. Karena menurut Plom & Nieveen (2010) bahwa analisis sistematis, desain dan evaluasi intervensi pendidikan dengan tujuan menghasilkan solusi berbasis penelitian untuk masalah kompleks dalam praktik pendidikan, dan memajukan pengetahuan tentang karakteristik intervensi tersebut termasuk dalam proses merancang dan mengembangkannya.

Jenis penelitian pengembangan atau *Research and development/ R&D* dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengatasi masalah yang kompleks dalam pendidikan dengan cara mengembangkan solusi berbasis penelitian (Prahmana, 2017). Penelitian yang dilakukan sejalan dengan pemaknaan Sugiyono (2018) terhadap jenis penelitian R&D memiliki tujuan penciptaan sebuah produk spesifik

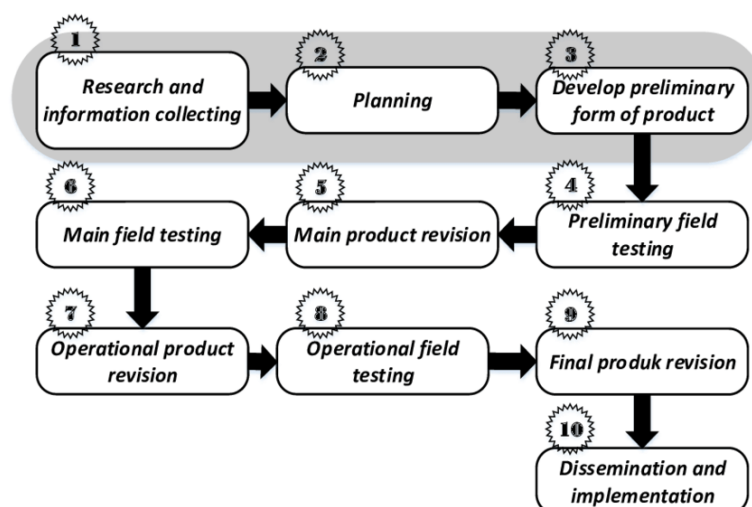
dan mengevaluasi efektivitasnya agar dapat digunakan secara luas oleh masyarakat. Suatu penelitian pengembangan dalam pendidikan didefinisikan oleh Borg & Gall (2003) merupakan proses penelitian untuk merancang dan mengesahkan produk pendidikan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pembuatan produk, tetapi juga menghasilkan pengetahuan baru melalui penelitian fundamental atau solusi praktis terhadap permasalahan riil melalui penelitian terapan.

Penelitian pengembangan di bidang pendidikan bertujuan untuk menciptakan produk serta alur tahapan baru yang dirancang, melalui pengujian yang sistematis, adanya proses evaluasi, dan penyempurnaan hingga mencapai tingkat efektivitas yang optimal (Polapa, 2012). Menurut Borg & Gall (2003) produk pendidikan ini tidak hanya berupa objek material yang digunakan dalam pengajaran saja, namun termasuk di dalamnya adalah prosedur serta metode dan organisasi pengajaran. Studi penelitian dan pengembangan (R&D) dalam ranah pendidikan mempunyai aspirasi utama untuk menghasilkan inovasi berupa produk baru ataupun penyempurnaan produk yang telah ada, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan secara spesifik.

Penelitian ini mencoba mengukur efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan, hal ini terutama berkaitan dengan penguraian dan perbaikan model pembelajaran. Peneliti memikirkan dan memprioritaskan kegunaan model pembelajaran bagi pengguna akhir, seperti guru dan peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Temuan dari berbagai kerangka teoretis yang relevan dan investigasi empiris menjadi dasar untuk desain model pembelajaran. Peneliti juga mengikutsertakan dosen/ pakar Pendidikan Pancasila, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta peserta didik SMA untuk memastikan model pembelajaran yang dikembangkan dapat dipergunakan.

3.2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian *Research and Development (R&D)*, Borg & Gall (2003) menyampaikan 10 tahapan pelaksanaan penelitian berikut:



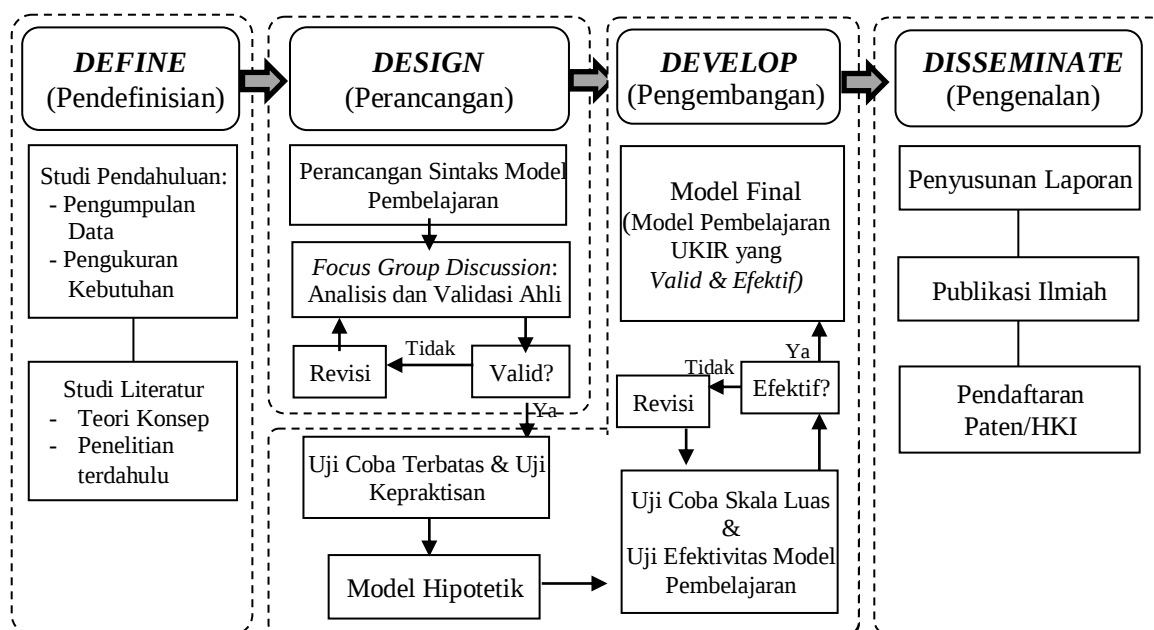
Gambar 3.1 : Tahapan Penelitian Pengembangan Borg & Gall

Tahapan penelitian R&D dipilih peneliti mengacu pada 10 tahapan pelaksanaan yang diungkapkan Borg & Gall sebagai berikut (Sukmadinata, 2009)

- *Research and information collecting*: Mendata kebutuhan, tinjauan pustaka literatur, penelitian skala kecil, serta evaluasi berdasarkan berbagai aspek nilai.
- *Planning*: Menyusun rencana penelitian yang mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, desain atau langkah-langkah yang akan diambil, serta kemungkinan uji coba dalam skala terbatas.
- *Develop preliminary form of product*: Pengembangan materi ajar, penyelenggaraan proses belajar mengajar, dan evaluasi atas hasilnya.
- *Preliminary field testing*: Uji coba dilakukan di dua sekolah dengan melibatkan enam guru sebagai subjek. Selama uji coba, dilakukan observasi, wawancara, dan distribusi angket.
- *Main product revision*: Melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap hasil uji coba.
- *Main filed testing*: Melaksanakan uji coba secara menyeluruh di dua sekolah. Data kuantitatif sebelum dan pasca penerapan model yang dievaluasi, data terkait kinerja guru dikumpulkan. Selanjutnya, data tersebut diolah lalu dianalisis guna melakukan komparasi dengan kelompok kelas lainnya.

- *Operational product revision*: Meningkatkan kualitas produk berdasarkan hasil uji lapangan.
- *Operational field testing*: Melengkapi produk uji coba setidaknya pada tiga sekolah dengan melibatkan antara 40 hingga 200 subjek. Pengujian dilakukan menggunakan angket, wawancara, dan observasi, serta dianalisis hasilnya.
- *Final product revision*: Menyempurnakan produk terakhir melalui perbaikan berdasarkan masukan dari hasil uji coba lapangan.
- *Dissemination and implementation*: Menyampaikan hasilnya dalam pertemuan ilmiah profesi dan dipublikasikan di jurnal.

Namun penelitian ini menggunakan penyederhanaan tahapan penelitian pengembangan dari apa yang Borg & Gall sampaikan di atas. Penyederhanaan tahapan didasarkan pada ungkapan Borg & Gall dalam Emzir (2011) yang memberi saran ketika menemui kendala dalam tahapan yang panjang tersebut agar penelitian dilakukan pada skala kecil, termasuk dengan menyederhanakan langkah-langkah penelitian karena memiliki keterbatasan waktu dan biaya, namun hal ini tidak mengurangi kualitas esensial maupun mengubah substansi dari penelitian R&D. Penyederhanaan tahapan mengacu pada penyederhanaan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Thiagarajan dkk. (1974) melalui tahapan: (1) *Define*, (2) *Design*, (3) *Develop* dan (4) *Disseminate*. Pertama *define* sebagai tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk mendefinisikan masalah penelitian melalui studi pendahuluan dan kepustakaan. Kedua *design*, tahapan yang bertujuan dalam merancang model pembelajaran yang akan digunakan. Ketiga adalah *develop*, yakni tahap pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan produk hasil pengembangan. Prosesnya terdiri dari dua langkah esensial, yaitu evaluasi oleh para pakar dan pengujian pengembangan. Kemudian tahap *disseminate* adalah tahap terakhir dalam pengembangan yang bertujuan untuk memperkenalkan produk secara luas agar dapat diterima penggunaannya oleh kalangan masyarakat. Tahapan tersebut terlihat pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 : Penyederhanaan Tahapan Penelitian Pengembangan

1) Tahap *Define*

Sebagai tahap analisa kebutuhan penelitian, dilakukan kegiatan studi lapangan dan literatur untuk penyelidikan awal. Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hal yang ditemui oleh guru dan peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) berkaitan dengan nilai anti-korupsi, kecerdasan moral peserta didik, dan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam menemukan ide-ide yang akan menjadi landasan model pembelajaran, dibutuhkan proses studi literatur dari berbagai sumber. Teori nilai anti-korupsi, teori pembelajaran, dan teori kecerdasan moral hanyalah beberapa bagian dari berbagai ide-ide transformasi sosial yang telah menjadi subjek penelitian ekstensif. Urutan fase aktivitas yang didasarkan pada konsep nilai anti-korupsi dapat diimplementasikan dalam pengajaran untuk membantu peserta didik membangun karakteristik kecerdasan moral. Kemudian peneliti merancang pengembangan model pembelajaran berbentuk sintaks.

2) Tahap *Design*

Komponen model pembelajaran dirancang kemudian dipersiapkan suatu alat pendukung penelitian. Peneliti menyusun pedoman yang merinci terkait model pembelajaran, menguraikan latar belakang, landasan teori, komponen yang diperlukan, dan langkah-langkah implementasi model pembelajaran,

buku guru, lembar kerja peserta didik, dan rubrik penilaian. Pembahasan sintaks model pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan basis pengembangan modelnya. Kemudian peneliti juga mempersiapkan berkas validasi, berkas observasi, berkas angket, soal sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, serta berkas pedoman wawancara.

Setelah itu dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)*/ Kelompok Diskusi Terarah bersama para dosen, pakar pendidikan dan tim guru yang mewakili praktisi pendidikan. Tujuan dari latihan ini adalah untuk berdiskusi tentang model pembelajaran versi pertama dan alat-alat untuk membantu pembelajaran. Prototipe ini pun meliputi buku pedoman, bahan ajar, serta alat pelengkap lainnya yang digunakan di lapangan. Prototipe pertama didiskusikan dan dinegosiasikan dengan supervisor sebelum dikirim ke validator. Validator menilai keandalan prototipe pertama dan menawarkan saran tentang cara penyempurnaannya. Setelah itu, guru memberikan tanggapan terhadap peserta didik, memberikan saran bagaimana model pembelajaran dan alat bantu pembelajaran dapat lebih baik. Kemudian berdasarkan hasil penilaian dan usulan guru dan peserta didik, sebagian isi Rencana Proses Pembelajaran, Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Kerja Peserta Didik direvisi. Jika menurut ahli masih belum dinyatakan valid maka peneliti kembali melakukan revisi berbagai hal yang diperlukan untuk memenuhi kevalidan suatu model pembelajaran.

3) Tahap *Develop*

Setelah prototipe pertama dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukanlah uji coba terbatas. Model pembelajaran yang dikembangkan akan dilakukan suatu pengamatan saat guru mengimplementasikan prototipe pertama model tersebut. Setelah model pembelajaran dipraktikkan, kemudian dilakukan uji efektivitas model yang telah digunakan. Jika dirasa masih belum memenuhi kriteria efektivitas, maka dilakukan perbaikan pada hal yang dirasa perlu untuk memenuhi kriteria efektivitas model hingga berlanjut pada tahap pengenalan. Model yang diselidiki menjadi sasaran pengujian yang ketat untuk mengetahui kinerja model yang diharapkan mampu meningkatkan

kecerdasan moral peserta didik pada skala lebih luas. Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan beberapa faktor, yaitu pelaksanaan model pembelajaran, respons peserta didik terhadap model, hasil belajar mereka, dan perkembangan kecerdasan moral peserta didik. Penilaian terhadap pelaksanaan model pembelajaran dan respons peserta didik dilakukan melalui pencatatan nilai pada berkas pedoman observasi yang telah dirangkum dan hasilnya berupa persentase/ %. Kemudian penilaian hasil belajar peserta didik dihitung berdasarkan data hasil *pre-test* dan *post-test* belajar peserta didik dengan menggunakan skor dan rumus N-gain. Serta dalam menilai terbangunnya kecerdasan moral, menggunakan pendekatan refleksi diri mereka dengan mengisi kuesioner khusus bagi peserta didik.

4) Tahap *Disseminate*

Setelah dinyatakan efektif lahir lah model akhir produk pengembangan yang akan menjalani pengenalan laporan akhir berupa disertasi sebagai pertanggungjawaban akademik peneliti. Kemudian peneliti melakukan diseminasi hasil penelitian dalam forum ilmiah bertaraf internasional dan/atau nasional serta publikasi jurnal ilmiah. Serta mendaftarkan produk pengembangan model pembelajaran berupa paten atau Hak Kekayaan Intelektual (HKI) agar terlindungi nilai orisinalitasnya.

3.3. Definisi Operasional

Penting untuk mendefinisikan konsep atau terminologi yang berhubungan dengan penelitian yang dapat menjadi ambigu. Di sini kami memberikan definisi kerja dari istilah-istilah kunci yang digunakan.

- 1) Pengembangan model pembelajaran dalam hal ini menunjukkan adanya keterlibatan dalam proses menilai, merencanakan, dan mengevaluasi intervensi dalam bentuk sistem yang dikenal sebagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan solusi berbasis penelitian dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila. Masalah dalam praktik pendidikan ini dibatasi pada masalah peningkatan kecerdasan moral peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

- 2) Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi adalah suatu pengembangan model pembelajaran pengalaman anti-korupsi yang berbasis pada nilai dengan menunjukkan sikap maupun perilaku anti-korupsi. Sebagai sistem yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan moral, model ini memiliki berbagai komponen pembelajaran, seperti tahapan model pembelajaran (sintaks), sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Semuanya saling berikatan untuk memperoleh suatu dampak instruksional dan dampak pendukung dari penelitian yang dilakukan. Peserta didik yang adalah kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Model purwarupa (*prototipe*) pembelajaran yang akan dikonseptualisasikan dalam penelitian bernama Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi.
- 3) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari kurikulum Merdeka yang menggantikan nomenklatur kurikulum sebelumnya. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik Memahami, mengetahui, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara berdasarkan nilai dan moral Pancasila, menjadikan UUD Tahun 1945 sebagai pedoman hidup, memegang prinsip Bhinneka Tunggal Ika, serta memiliki komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dibatasi pada materi untuk kelas X Sekolah Menengah Atas. (SMA) tema “Membangun budaya taat hukum” & “Menjadi warga negara yang baik”.
- 4) Kecerdasan moral peserta didik sebagai sasaran pengembangan model merupakan bentuk pemaknaan kesesuaian moralitas dalam kehidupan peserta didik dengan konsep ideal teori yang bersifat secara universal. Kecerdasan moral yang akan dibangun secara khusus berkaitan dengan nilai anti-korupsi melalui pemaknaan sikap maupun perilaku anti-korupsi peserta didik pada kehidupan lingkungannya melalui indikator yang ditentukan yaitu empati, hati nurani dan kendali diri.

3.4. Lokasi, Populasi & Sampel Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di wilayah Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan mengikutsertakan dosen/ pakar, guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik Sekolah Menengah Atas. Pada fase studi pendahuluan, aktivitas studi lapangan dilakukan pada 9 Sekolah Menengah Atas yang berada di wilayah Kabupaten Bandung yaitu SMA Negeri 1 Cileunyi, SMA Negeri 1 Kertasari, SMA Bina Muda Cicalengka, SMA KP 1 Paseh, SMA PGRI Pangalengan, SMA Al Qonaah Baleendah, SMA KP 1 Ciparay dan SMA Assalaam Dayeuhkolot. Subjek penelitian pada tahapan ini dilakukan kepada 400 peserta didik beserta guru Pendidikan Pancasila pada 9 sekolah tersebut.

Beranjak pada fase pengembangan melalui yakni dilakukan Kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*, validasi ahli, uji validitas, serta tahap pengembangan atau *prototyping*, melibatkan dosen/ pakar Pendidikan Pancasila, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik Sekolah Menengah Atas. Pada tahapan ini dilakukan uji coba skala terbatas di SMA Negeri 1 Cileunyi dan SMA Al Mas'udiyah Margaasih. Kegiatan ini dibantu oleh guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik yang diajar sebagai sumber data lapangan. Uji coba skala terbatas dilakukan untuk mengetahui berbagai hal kekurangan yang harus diperbaiki serta disempurnakan. Setelah dilakukan evaluasi, maka dilanjutkan kegiatan uji coba skala luas di beberapa sekolah yang berada di lokasi penelitian mengikutsertakan guru Pendidikan Pancasila beserta peserta didik. Adapun tempat uji coba skala luas ini adalah di SMA Negeri 1 Kertasari, SMA Al Qona'ah Baleendah dan SMA Assalaam Dayeuhkolot. Kemudian pada fase pengujian peneliti mengukur efisiensi, kepraktisan, dan validitas model yang diteliti menjadi sasaran analisis deskriptif kuantitatif. Pengujian prototipe Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi dengan menggunakan prosedur quasi-eksperimen berupa rancangan *post-tets* dan *pre-test* (Creswell, 2016).

Tabel 3.1. Sumber Data Penelitian

Tahapan Penelitian	Sumber Data	Jumlah
Tahap Studi Pendahuluan		
Studi lapangan	- Guru SMA Negeri 1 Cileunyi	1
	- Guru SMA Negeri 1 Kertasari	1
	- Guru SMA KP 1 Ciparay	1
	- Guru SMA KP 1 Paseh	1
	- Guru SMA Bina Muda Cicalengka	1
	- Guru SMA Al Qonaah Baleendah	1
	- Guru SMA PGRI Pangalengan	1
	- Guru SMA Assalaam Dayeuhkolot	1
	- Guru SMA Al Mas'udiyah Margaasih	1
	- Peserta didik SMA Negeri 1 Cileunyi	77
	- Peserta didik SMA Negeri 1 Kertasari	74
	- Peserta didik SMA KP 1 Ciparay	36
	- Peserta didik SMA KP 1 Paseh	36
	- Peserta didik SMA Bina Muda Cicalengka	38
	- Peserta didik SMA Al Qonaah Baleendah	35
	- Peserta didik SMA PGRI Pangalengan	34
	- Peserta didik SMA Assalaam Dayeuhkolot	40
	- Peserta didik SMA Al Mas'udiyah Margaasih	30
Tahap Perancangan		
Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD)	- Dosen Universitas Pendidikan Indonesia	2
	- Dosen Universitas Islam Nusantara	1
	- Dosen Poltekpar NHI Bandung	1
	- Dosen STKIP Pasundan Cimahi	1
	Guru Pendidikan Pancasila SMA di Kabupaten Bandung (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)	17
Validasi Ahli	- Dosen Universitas Pendidikan Indonesia	2
	- Dosen Universitas Islam Nusantara	1
Tahap Pengembangan		
Uji coba terbatas	- Guru SMA Negeri 1 Cileunyi	1
	- Guru SMA Al Mas'udiyah Margaasih	1
	- Peserta didik SMA Negeri 1 Cileunyi	80
	- Peserta didik SMA Al Mas'udiyah Margaasih	64
Uji coba luas	- Guru SMA Negeri 1 Kertasari	1
	- Guru SMA Al Qonaah Baleendah	1
	- Guru SMA Assalaam Dayeuhkolot	1
	- Peserta didik SMA Negeri 1 Kertasari	47
	- Peserta didik SMA Al Qonaah Baleendah	35
	- Peserta didik SMA Assalaam Dayeuhkolot	40

2) Populasi

Populasi yang terlibat adalah peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bertempat di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan data dapodik Kemendikbud jumlah peserta didik kelas X SMA di Kabupaten Bandung adalah 21.231. Penentuan peserta didik kelas X sebagai objek penelitian dikarenakan terdapat materi nilai dan norma yang memiliki relevansi dengan nilai anti-korupsi sebagai basis pengembangan model. Untuk mendapatkan data penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila serta sarana pendukung penelitian lainnya maka disertakan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilakukan pada kelas X jenjang pendidikan SMA karena berada pada fase E kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi inti, karakter dan keterampilan peserta didik. Berbeda dengan kelas XI dan XII yang termasuk dalam fase F yang mana peserta didik harus memilih mata pelajaran peminatan sesuai bakat dan aspirasi serta persiapan studi lanjut untuk berbagai bidang. Sehingga pemilihan kelas X sebagai objek penelitian merupakan fase E kurikulum merdeka berfokus pada penguasaan kompetensi yang lebih dasar.

Jenis populasi penelitian yang dipilih peneliti adalah kelas kelas X pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Bandung berjumlah 21.231 peserta didik, seperti yang telah disampaikan. Dengan demikian contoh pada penelitian ini merupakan *non probability purposed sampling*, dikarenakan pemilihan sampel disesuaikan kondisi, tempat dan tujuan penelitian. Secara khusus objek penelitian yang diamati adalah kondisi pembelajaran yang berlangsung, kurikulum yang dipakai serta perangkat pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas.

3) Sampel Penelitian

Penetapan sampel dilakukan menggunakan metode Pengambilan Sampel Acak Bertahap atau *Cluster Random Sampling*, dikarenakan jumlah populasi besar dan berpencar pada wilayah yang sangat luas (Sugiyono, 2018). Metode

ini pun dimungkinkan bagi peneliti yang kesulitan menentukan target serta menentukan partisipan yang diinginkan (Gay, Mills, & Airasian, 2012). Peneliti menentukan 9 wilayah kecamatan sebagai klaster penelitian yang mewakili dari keseluruhan total wilayah Kabupaten Bandung. Kemudian untuk menentukan jumlah sampel dari populasi kelas X SMA sebanyak 21.231, Peneliti memilih rumus Slovin karena jumlah populasi telah diketahui, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat (Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, & Uriarte, 2007).

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan

Untuk menghitung rumus Slovin tersebut peneliti memilih batas toleransi 5%, semakin kecil nilai batas toleransi kesalahan semakin akurat sampel tersebut mewakili kondisi populasi. Pilihan batas toleransi tersebut dipilih mengacu pada tabel Issac dan Michael yang terdapat pilihan 1%, 5% dan 10% serta untuk penelitian bidang sosial kewajaran batas toleransi kesalahan adalah maksimal 5% (Sekaran & Bougie, 2017). Hasil perhitungan dari rumus Slovin adalah 399,6120, sehingga dibulatkan menjadi 400 sampel.

3.5. Instrumen Penelitian

Data kepraktisan model pembelajaran, keterlaksanaan model pembelajaran, dan efektivitas model pembelajaran semuanya dimasukkan dalam penelitian. Lembar validasi, lembar observasi, kuesioner, penilaian *pre-test post-rest*, dan pedoman wawancara adalah contoh alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk pengolahan data penelitian. Peneliti juga memanfaatkan alat bantu perekam audio-visual dan catatan lapangan. Alat perekam audiovisual digunakan untuk mendokumentasikan wawancara dan proses pembelajaran berbasis model.

Hubungan antara jenis data, kisi-kisi instrumen, dan sumber data penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2. Keterkaitan instrumen Penelitian

Data	Instrumen	Sumber Data
Kevalidan	Berkas Validasi	Validator (Dosen/ Pakar)
Kepraktisan	- Berkas observasi keterlaksanaan model pembelajaran; - Angket kepraktisan implementasi model pembelajaran	Guru Pendidikan Pancasila SMA di Kabupaten Bandung
Keefektifan	- Berkas observasi keterlaksanaan model pembelajaran; - Angket respons peserta didik terkait model pembelajaran. - Hasil belajar peserta didik - Angket skala sikap terkait kondisi kecerdasan moral.	Guru Pendidikan Pancasila dan Peserta Didik SMA di Kabupaten Bandung

3.6. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan memakai metode pengumpulan data, antara lain melalui teknik berikut:

1) Validasi

Penelitian memanfaatkan berkas validasi untuk memverifikasi validitas panduan model pembelajaran, materi pembelajaran, dan instrumen yang digunakan dalam akuisisi data, uji skala terbatas, serta uji skala luas. Lembar validasi ini disusun untuk menguji kevalidan Buku Panduan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi, Media Pembelajaran yang digunakan, Modul Ajar, Penilaian Pembelajaran, Bahan Ajar, Buku Guru, Lembar Kerja Peserta Didik. Rincian lembar validasi penelitian terlampir.

2) Observasi

Implementasi model pembelajaran oleh pendidik menjadi fokus perhatian peneliti. Fleksibilitas guru dalam menyampaikan pembelajaran dan fase individu model pembelajaran dinilai melalui lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Rincian lembar observasi penelitian terlampir.

3) Angket/ kuesioner

Pemberian angket angket/ kuesioner kepada guru & peserta didik dimaksudkan untuk menganalisis keterbacaan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Selain itu juga dipakai untuk menilai efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan. Kemudian peneliti pakai juga untuk mengukur peningkatan kecerdasan moral peserta didik sebagai dampak pengembangan model pembelajaran. Rincian lembar angket/ kuesioner penelitian terlampir.

4) Wawancara

Wawancara dengan guru dilakukan dalam rangka studi pendahuluan untuk memperoleh data awal penelitian. Kemudian digunakan kembali ketika model pembelajaran telah dirancang dan akan diimplementasikan/ uji coba skala luas dan terbatas untuk mengetahui tanggapan guru sehingga memperkuat data pengembangan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi. Rincian lembar wawancara penelitian terlampir.

5) Studi dokumen

Studi dokumentasi dilakukan ketika menganalisis konsep penelitian melalui kajian beberapa sumber data penelitian, informasi akademik, referensi ilmiah berupa jurnal maupun publikasi lainnya. Selain itu kegiatan yang dilakukan untuk mendapat dokumen penelitian adalah dengan melakukan perekaman foto dan video selama proses tahapan penelitian, pengambilan data lapangan, melakukan uji coba model skala terbatas dan luas, sampai dengan proses akhir penelitian berupa diseminasi dalam bentuk laporan penelitian serta pencatatan hak kekayaan intelektual/ hak cipta model.

6) Diskusi Kelompok Terpumpun/ *Focus Group Discussion*

Kegiatan *Focus Group Discussion*/ Diskusi Kelompok Terpumpun memiliki tujuan dalam penyamaan persepsi secara konseptual terkait pengembangan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi serta sebagai tahapan akhir validasi pakar. Dalam pelaksanaannya dibahas mengenai kerangka pengembangan model, perangkat pembelajaran serta teknis implementasi.

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mendapat pengakuan keabsahan suatu kuesioner perlu adanya pengujian secara validitas dan reliabilitas. Menurut Ghazali (2013) suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaannya dapat mengukur indikator variabel penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian ini, uji validitas dilaksanakan memakai rumus uji korelasi Pearson *product moment*, dengan syarat bahwa jika nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ maka pertanyaan dianggap valid. Penentuan hasil adalah dengan memadankan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} yang ditunjukkan pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel yang tertera pada kolom N jumlah sampel. Penelitian pendahuluan terdapat jumlah sampel sebanyak 400 responden (N), sehingga pada tabel *product momen* dengan signifikansi 5% dan N=400 adalah 0.098 (Bungin, 2011). Uji validitas ini mengoperasikan program aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3. Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Sub Variabel Empati

Pertanyaan Indikator	Kriteria r_{tabel}	Pearson Correlation r_{hitung} (SPSS)	Keterangan
1.1	0.098	0.651	Valid
1.2	0.098	0.661	Valid
1.3	0.098	0.676	Valid
1.4	0.098	0.664	Valid
1.5	0.098	0.602	Valid
1.6	0.098	0.601	Valid
1.7	0.098	0.613	Valid
1.8	0.098	0.700	Valid

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, setiap pertanyaan indikator pada sub-variabel empati memiliki nilai r_{hitung} (*pearson correlation*) lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,098. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara statistik, setiap pernyataan indikator pada variabel empati dinyatakan valid serta dapat dijadikan angket pencarian data penelitian.

Tabel 3.4. Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Sub Variabel Hati nurani

Pertanyaan Indikator	Kriteria r_{tabel}	Pearson Correlation r_{hitung} (SPSS)	Keterangan
2.1	0.098	0.608	Valid
2.2	0.098	0.601	Valid
2.3	0.098	0.601	Valid
2.4	0.098	0.606	Valid
2.5	0.098	0.600	Valid
2.6	0.098	0.600	Valid
2.7	0.098	0.616	Valid
2.8	0.098	0.603	Valid

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas, setiap pertanyaan indikator pada subvariabel hati nurani memiliki nilai r_{hitung} (*pearson correlation*) lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,098. Dengan demikian, secara statistik, setiap pernyataan indikator pada variabel hati nurani dinyatakan valid serta dapat dijadikan angket pencarian data penelitian

Tabel 3.5. Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Sub Variabel kendali diri

Pertanyaan Indikator	Kriteria r_{tabel}	Pearson Correlation r_{hitung} (SPSS)	Keterangan
3.1	0.098	0.604	Valid
3.2	0.098	0.600	Valid
3.3	0.098	0.602	Valid
3.4	0.098	0.629	Valid
3.5	0.098	0.609	Valid
3.6	0.098	0.602	Valid
3.7	0.098	0.610	Valid
3.8	0.098	0.605	Valid

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas, setiap pertanyaan indikator pada subvariabel kendali diri memiliki nilai r_{hitung} (*pearson correlation*) lebih besar dari nilai r_{tabel} 0.098. Dengan demikian, secara statistik, setiap pernyataan indikator pada

variabel kendali diri dinyatakan valid serta dapat dijadikan angket pencarian data penelitian.

Selanjutnya pengakuan keabsahan kuesioner adalah dengan menguji reliabilitasnya. Reliabilitas suatu kuesioner menurut Sugiyono (2018) jika pernyataan responden terhadap pertanyaan memperlihatkan kondisi yang konsisten atau stabil setiap waktu, maka dapat dianggap reliabel atau andal. Secara perumusan, pengakuan uji reliabilitas jika koefisien realibilitas (r_i) $> 0,60$ (Ghozali, 2013). Uji keandalan kuesioner dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Statistical Package for Social Scince* (SPSS) versi 26 untuk sistem windows. Berdasarkan data hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa kuesioner empati, hati nurani dan kendali diri secara keseluruhan adalah reliabel karena (r_i) $> 0,60$.

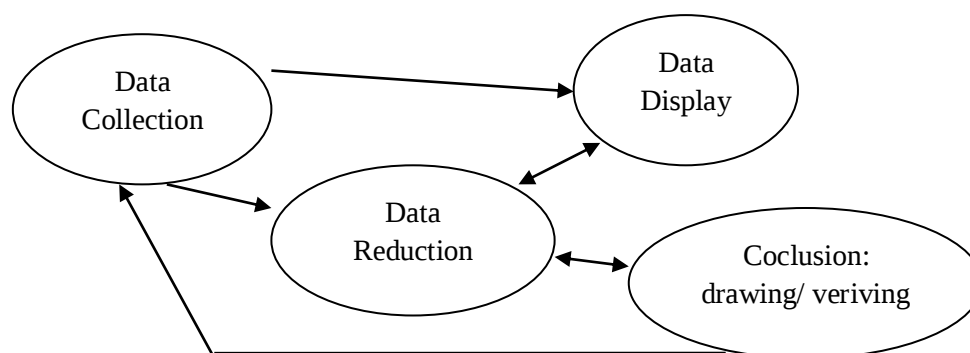
Tabel 3.6. Rekapitulasi Uji Reliabilitas

Sub variabel	Jumlah item	Kriteria	<i>Cronchbach Alpha</i>	Keterangan
Empati	8	0.60	0.795	Reliabel
Hati nurani	8	0.60	0.727	Reliabel
Kendali diri	8	0.60	0.752	Reliabel

3.8. Teknik Analisis Data Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam prosedur penelitian, teknik analisis data mencakup empat tahapan: studi pendahuluan, perancangan, pengembangan, dan pengenalan. Penelitian yang dilakukan menyajikan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap awal atau pendahuluan, teknik analisis data yang dilakukan adalah berupa deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui pengisian angket oleh peserta didik untuk mengidentifikasi kondisi kecerdasan moral siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bandung, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif. Pada tahapan kedua, yaitu tahap perancangan dilakukan dengan menerapkan analisis data kualitatif guna memberikan analisis mendalam dan menyeluruh terhadap subjek penelitian serta pengembangan model pembelajaran dengan bantuan informasi kualitatif, dikumpulkan dalam proyek percontohan (prototipe) Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi. Tahapan ini

melibatkan beberapa sumber data seperti anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PPKn Kabupaten Bandung, ahli model pembelajaran, ahli pendidikan anti-korupsi, validator ahli dan observer, semuanya memberikan rekomendasi dan masukan yang diperlukan untuk menyempurnakan model pembelajaran dan komponennya. Analisis data yang digunakan adalah berupa model analisis interaktif yang meliputi langkah berikut: (1)Reduksi data; (2)Penyajian data; (3)Kesimpulan dan (4)Validasi, seperti terlihat pada gambar 3.3. berikut.



Gambar 3.3 : Analisis data kualitatif
(Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Prosedur pengumpulan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan pembentukan kembali semua data yang diperoleh melalui kegiatan kompresi data. Anotasi untuk analisis data, seperti kode, topik, dan kategori, dihasilkan setelah data dikodekan. Tugas penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi dengan cara yang memungkinkan untuk analisis dan interpretasi. Tahapan ketiga adalah tahap pengembangan dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif tentang efisiensi, kepraktisan, dan validitas model yang diteliti menjadi sasaran analisis deskriptif kuantitatif. Pengujian prototipe Model Pembelajaran *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan prosedur quasi-eksperimen berupa rancangan post-test dan pre-test (Creswell, 2016). Berikut ini adalah rincian teknik analisis data yang dilakukan untuk melakukan penelitian :

1) Data kevalidan

Validator yang memvalidasi adalah berasal dari akademisi yang memiliki keilmuan model pembelajaran dan pendidikan anti-korupsi. Untuk data kevalidan penilaian dari validator dalam penelitian ini memakai skala Likert dengan empat pilihan (skala 4) yang menggunakan skor 1 hingga 4 (Widoyoko, 2014). Metode ini juga digunakan untuk menilai hasil evaluasi validator:

- a. Menyusun tabel skor yang diberikan oleh validator.
- b. Menghitung rata-rata nilai penilaian yang diberikan oleh para penilai pada aspek-aspek evaluasi tertentu.
- c. Menetapkan kevalidan setiap aspek berdasarkan kategori validitas yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.7. Kategori kevalidan data

Rata-rata skor (v)	Kategori
$v=4$	Sangat valid
$3 \leq v < 4$	Valid
$2 \leq v < 3$	Tidak valid
$1 \leq v < 2$	Sangat Tidak valid

- d. Menentukan suatu simpulan; agar dapat dikatakan reliabel, buku model pembelajaran, alat ajar, atau instrumen pembelajaran harus mendapat skor sekurang-kurangnya pada tingkat “efektif” atau “sangat efektif” pada semua uji keterbacaan, uji coba terbatas, dan uji tuntas.

2) Data kepraktisan

Pengambilan data pengujian kepraktisan adalah melalui pengisian berkas pernyataan disertai hasil observasi serta pengisian angket oleh guru. Observer mengamati proses implementasi Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi kemudian menilai proses pembelajaran pada berkas kepraktisan model. Penilaian yang dilakukan guru melalui kuesioner memanfaatkan skala

Guttman, menyuguhkan opsi jawaban "ya" atau "tidak" guna memperoleh tanggapan yang lugas dan konsisten (Sugiyono, 2018). Hasil penilaian kemudian dianalisis melalui prosedur:

- a. Jika jawabannya “Ya”, ubah skornya menjadi 1; jika jawabannya “Tidak”, ubah skornya menjadi 0.
- b. Menyusun tabel skor.
- c. Menghitung persentase kepraktisan dengan perhitungan:

$$\text{Tingkat kepraktisan} = \frac{\text{skor total}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$
- d. Membuat kesimpulan yang dinyatakan praktis jika memenuhi tingkat kepraktisan minimal sebesar 80%.

3) Data keefektifan

Terdapat indikator untuk mendapatkan kesimpulan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan, diantaranya pengimplementasian/ keterlaksanaan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi, respons peserta didik menggunakan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi, hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi, serta perubahan tingkat kecerdasan moral peserta didik.

a. Keterlaksanaan model pembelajaran

Untuk menilai keterlaksanaan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi, Proses penilaian dilaksanakan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada skala Likert, yakni skala 4 dengan skor berkisar antara 1 hingga 4 (Widoyoko, 2014), serta deskripsi hasil skor yang diperoleh disesuaikan pada kategori berikut:

Tabel 3.8. Kategori keterlaksanaan model pembelajaran

Rata-rata skor	Kategori
$3.25 \leq v < 4.00$	Sangat Baik
$2.50 \leq v < 3.25$	Baik
$1.75 \leq v < 2.50$	Tidak baik
$0 \leq v < 1.75$	Sangat tidak baik

Apabila penerapan model pembelajaran oleh guru berada dalam rentang Sangat Baik atau Baik, maka keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru dinyatakan positif.

b. Respons peserta didik terhadap model pembelajaran

Setelah mengisi Kuesioner Jawaban Peserta didik Model Pembelajaran, peserta didik memberikan skor 1 jika setuju dengan pernyataan dan skor 0 jika tidak setuju. Persentase respon peserta didik dihitung menggunakan rumus (Sudjana, 2011):

$$\text{Persentase respons peserta didik} = \frac{\sum NR}{NR_{max}} \times 100\%$$

$\sum NR$ = skor total

NR_{max} = skor maksimal

Jika minimal 80% suara mendukung, pendapat peserta didik dianggap bulat/ positif.

c. Hasil belajar peserta didik

Dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pembelajaran yang menggunakan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS sebagai syarat untuk melakukan pengujian hipotesis komparasi uji-t dalam membandingkan data antar waktu hasil belajar peserta didik di tiga sekolah yang menjadi uji coba skala luas. Uji normalitas Shapiro-Wilk dipilih karena jumlah peserta didik kurang dari 100 (Sugiyono, 2018). Jika perolehan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* pada tiga sekolah yang menjadi lokasi uji coba skala luas nilai sig. semuanya adalah $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas *pre-test* dan *post-test* dilakukan adalah berdistribusi normal.

Kemudian untuk memastikan kelas yang dipilih merupakan kelompok yang memiliki kesamaan variansi, maka dilakukan uji homogenitas melalui penghitungan rumus menggunakan perangkat lunak SPSS. Jika hasil yang diperoleh jika nilai sig. $> \alpha (0,05)$ maka kelas pilihan tersebut dinyatakan homogen sebaliknya jika nilai sig. $< \alpha (0,05)$ maka kedua kelas tersebut dinyatakan tidak homogen.

Dalam memeriksa hasil *pre-test* dan *post-test* belajar peserta didik dengan menggunakan soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Adapun hasilnya dianalisis dengan menggunakan rumus *normalized gain* (skor N-gain) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah mendapat perlakuan model sebagai berikut (Hake, 1999):

$$g = \frac{Sf - Si}{Max.Score - Si}$$

g : nilai N-gain

Sf: skor post-tes

Si: skor pre-test

Tabel 3.9. Krteria Skor N-Gain

Skor (g)	Kriteria
$g \geq 0.7$	Tinggi
$0.7 > g \geq 0.3$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

Jika hasil yang diperoleh peserta didik termasuk dalam kategori sedang atau tinggi, maka hasil belajar mereka dianggap berhasil atau dinyatakan positif.

d. Kecerdasan moral peserta didik

Peserta didik menggunakan pendekatan refleksi diri untuk menilai kecerdasan moral mereka dengan mengisi angket skala Likert model empat pilihan (skala 4) berupa penskoran modifikasi (Widoyoko, 2014). Pernyataan preferensi terkait kecerdasan moral peserta didik disertakan dalam kuesioner, berupa jawaban selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Tabel 3.10 di bawah menggambarkan bagaimana berbagai opsi jawaban peserta didik dipetakan menjadi total poin.

Tabel 3.10. Kriteria skor penilaian kuesioner

Pilihan jawaban	Fovarable	Unfarable
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak pernah	1	4

Selanjutnya, rumus berikut digunakan untuk menentukan proporsi peserta didik yang menunjukkan meningkatnya kecerdasan moral.

$$\text{Persentase kecerdasan moral} = \frac{\sum NR}{NR_{max}} \times 100\%$$

$\sum NR$ = skor total

NR_{max} = skor maksimal

Kecerdasan moral dinyatakan positif jika perolehan persentase perhitungan rumus minimal 80%. Model pembelajaran dinyatakan efektif apabila indikator kecerdasan moral dan setidaknya dua dari tiga indikator lainnya menunjukkan hasil yang positif.

